

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam era perdagangan bebas saat ini, kualitas sumber daya manusia dipandang sebagai salah satu faktor kunci yang sangat penting. Seperti yang tertuang dalam Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 247 Tahun 2011, "Semakin tinggi persaingan dan tuntutan di dunia kerja, masyarakat membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dengan segala kompetensi dan kemampuan untuk mengembangkan diri serta bersama-sama membangun bangsa." Hal ini menunjukkan bahwa untuk dapat bersaing dalam era perdagangan bebas, masyarakat membutuhkan individu-individu yang memiliki kualitas dan kompetensi yang mumpuni.

Hanya dengan sumber daya manusia yang berkualitas, suatu bangsa dapat terus berkembang dan bersama-sama membangun kemajuan negara. Oleh sebab itu, pendidikan pada generasi muda diharapkan mampu mendukung pencapaian tujuan pembangunan nasional. Menurut Tilaar (2002), pendidikan yang berkualitas dapat menjadi fondasi bagi pengembangan sumber daya manusia yang mampu bersaing secara global.

Senada dengan Tilaar, menurut Suryadi (2005), pendidikan yang efektif dan relevan harus mampu menghasilkan individu yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Sementara itu, Mulyasa (2011) menyatakan bahwa pendidikan

berkualitas harus memperhatikan pengembangan karakter dan moral, sehingga mampu menciptakan generasi yang berintegritas dan berakhlak mulia.

Menurut Coombs (1982), pendidikan diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu pendidikan formal seperti pendidikan di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Pendidikan Perguruan Tinggi. Menurut Hasbullah (2012), ada beberapa faktor pendidikan, yaitu faktor tujuan, faktor pendidik, faktor anak didik, faktor alat pendidikan, dan faktor lingkungan

Menurut UU No. 20 Pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada tahun 2003, pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan memiliki peran penting dalam membangun Indonesia menjadi lebih baik. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, "Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Sejalan dengan hal tersebut, Tilaar (2002) menekankan bahwa pendidikan berkualitas dapat menjadi fondasi bagi pengembangan sumber daya manusia yang mampu bersaing secara global. Menurut Mulyasa (2011), pendidikan harus memperhatikan pengembangan karakter dan moral sehingga mampu menciptakan generasi yang berintegritas dan berakhlak mulia. Selain itu, Suryadi (2005) menambahkan bahwa pendidikan yang efektif dan relevan harus mampu menghasilkan individu yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Pentingnya pendidikan untuk kemajuan Indonesia juga diungkapkan oleh Anies Baswedan (2013), yang menyatakan bahwa pendidikan adalah kunci untuk membuka pintu peluang dan mobilitas sosial, serta memperkuat fondasi pembangunan nasional yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peranan penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu menguasai ilmu pengetahuan serta teknologi untuk memajukan pembangunan Indonesia.

Melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi diawali dengan adanya rasa ketertarikan dan minat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Menurut Crow dan Crow, "Minat memiliki dampak yang besar dan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang atas sikap dan perilakunya. Jika seseorang berminat terhadap suatu objek maka akan berpengaruh terhadap segala sikap dan perilakunya." Minat yang tinggi akan mendorong seseorang untuk berusaha sekuat tenaga agar apa yang diinginkan dapat tercapai, meskipun banyak hambatan yang akan dihadapi.

Seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2010), "Minat dapat menjadi dasar atau landasan seseorang dalam melaksanakan suatu aktivitas, sehingga memperoleh hasil yang optimal." Dengan kata lain, minat yang kuat terhadap pendidikan tinggi akan mendorong seseorang untuk benar-benar terlibat dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, serta bertekad untuk mencapai keberhasilan dalam studi.

Senada dengan itu, Syah (2003) menyatakan bahwa minat belajar yang tinggi merupakan faktor internal yang sangat mempengaruhi keberhasilan belajar seorang individu. Tanpa adanya minat, proses belajar akan terasa berat dan kurang efektif. Begitu pula dengan Winkel (2004) yang menekankan bahwa minat belajar dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa sehingga mereka lebih bersemangat dalam mengikuti setiap kegiatan belajar.

Minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merupakan sesuatu yang sangat penting bagi pendidikan seorang anak.

Menurut penulis, minat yang tinggi dapat meningkatkan semangat anak untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Dengan adanya minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, anak dapat menumbuhkan semangat berjuang dan memperoleh pendidikan lanjutan. Sesuai dengan pendapat Slameto (2010), "Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh."

Menurut Crow dan Crow (1973), "Minat memiliki dampak yang besar dan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang atas sikap dan perilakunya. Jika seseorang berminat terhadap suatu objek maka akan berpengaruh terhadap segala sikap dan perilakunya." Sejalan dengan itu, Slameto (2010) menyatakan bahwa "Minat dapat menjadi dasar atau landasan seseorang dalam melaksanakan suatu aktivitas, sehingga memperoleh hasil yang optimal."

Menurut Syah (2003), minat belajar yang tinggi merupakan faktor internal yang sangat mempengaruhi keberhasilan belajar seorang individu. Tanpa adanya minat, proses belajar akan terasa berat dan kurang efektif. Winkel (2004) juga menekankan bahwa minat belajar dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa sehingga mereka lebih bersemangat dalam mengikuti setiap kegiatan belajar.

Dengan kata lain, minat yang kuat terhadap pendidikan tinggi akan mendorong seseorang untuk benar-benar terlibat dan berpartisipasi secara

aktif dalam proses pembelajaran, serta bertekad untuk mencapai keberhasilan dalam studi.

Permasalahan rendahnya minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, faktor ekonomi menjadi hambatan utama karena biaya pendidikan di perguruan tinggi yang mahal, memberatkan siswa dan keluarga dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah (Mulyono, 2018). Selain itu, kebutuhan untuk segera bekerja dan menghasilkan pendapatan untuk membantu keluarga juga menjadi faktor penghambat (Dermawan & Hasanah, 2019). Kedua, faktor akademik seperti rendahnya prestasi akademik siswa SMK yang fokus pada pendidikan vokasi juga berpengaruh (Suryadi, 2020). Selain itu, kurangnya motivasi dan dukungan dari sekolah untuk melanjutkan ke perguruan tinggi turut mempengaruhi keputusan siswa (Hermawan & Rahayu, 2017). Terakhir, faktor minat dan preferensi menunjukkan bahwa banyak siswa lebih memilih untuk segera bekerja dan mandiri secara finansial setelah lulus SMK (Wijayanti & Nurdin, 2019), dengan anggapan bahwa pendidikan SMK sudah cukup untuk mendapatkan pekerjaan (Utama & Suryani, 2018). Menurut Slameto (2010), minat yang tinggi adalah faktor krusial dalam menentukan keputusan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) dan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, terdapat rendahnya minat lulusan Sekolah Menengah Kejuruan

(SMK) untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi (PT). Menurut Kemdikbudristek dan BPS (2020), "Beberapa faktor dapat mempengaruhi hal tersebut. Pertama, adanya kecenderungan bagi lulusan SMK untuk langsung bekerja setelah lulus, dengan persentase mencapai 60-65% di tahun-tahun sebelum pandemi." Hal ini dapat disebabkan oleh kebutuhan ekonomi keluarga, kesiapan untuk segera memperoleh penghasilan, atau persepsi bahwa Pendidikan Kejuruan telah membekali keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja (Kemdikbudristek & BPS, 2020). Selain itu, Santoso (2018) menyatakan bahwa "faktor biaya pendidikan yang tinggi di Perguruan Tinggi juga dapat menjadi kendala bagi sebagian lulusan SMK untuk melanjutkan studi." Penulis berpendapat bahwa perlu adanya upaya untuk meningkatkan minat lulusan SMK melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi, seperti melalui program beasiswa, peningkatan kualitas pendidikan di SMK, dan penguatan kerjasama antara SMK dan Perguruan Tinggi.

Fenomena lain yang mempengaruhi rendahnya minat lulusan SMK untuk melanjutkan ke perguruan tinggi termasuk kurangnya informasi dan pemahaman mengenai manfaat pendidikan tinggi serta prospek karir yang lebih baik setelah lulus. Selain itu, faktor sosial dan budaya di mana banyak keluarga atau komunitas mendorong lulusan SMK untuk segera bekerja daripada melanjutkan pendidikan juga turut berperan. Studi juga menunjukkan bahwa persepsi tentang relevansi kurikulum pendidikan vokasional dalam mempersiapkan lulusan untuk karir yang langsung bisa

diterapkan dalam dunia kerja menjadi pertimbangan utama bagi mereka yang memilih untuk tidak melanjutkan ke perguruan tinggi.

Rendahnya minat siswa SMK untuk melanjutkan ke perguruan tinggi merupakan hal yang disayangkan, mengingat upaya yang telah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam memberikan fasilitas informasi yang dibutuhkan siswa mengenai perguruan tinggi, proses pendaftaran, biaya, serta jalur masuk seperti jalur undangan dan bidikmisi. Meskipun demikian, masih banyak siswa yang memiliki minat rendah untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Fenomena ini disebabkan oleh berbagai faktor kompleks. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi secara mendalam faktor-faktor penyebab rendahnya minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di kalangan lulusan SMK. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor ini, solusi yang tepat dapat dirumuskan untuk meningkatkan partisipasi siswa SMK dalam pendidikan tinggi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian adalah:

1. Faktor ekonomi, biaya pendidikan di perguruan tinggi yang mahal sehingga memberatkan siswa dan keluarga dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah.

2. Faktor akademik, rendahnya prestasi akademik siswa SMK yang fokus pada pendidikan vokasi.
3. Faktor minat dan preferensi, keinginan untuk segera bekerja dan mandiri secara finansial setelah lulus SMK.
4. Kurangnya dukungan baik dari keluarga, sekolah, maupun pemerintah untuk mendorong lulusan SMK melanjutkan pendidikan.

### **C. Batasan Masalah**

Mengingat begitu banyak permasalahan yang bisa diangkat, dapat dilihat dari identifikasi masalah di atas maka penulis berusaha membatasi dan fokus pada menganalisa faktor apa saja yang mempengaruhi rendahnya minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di SMKN 9 Padang.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah, maka penulis dapat rumusan masalah yaitu: “Bagaimana gambaran faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan tinggi di SMKN 9 Padang”.

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fenomena dan rumusan masalah diatas, maka tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh faktor-faktor ekonomi, sosial, akademik, dan institusional terhadap rendahnya minat siswa SMKN 9 Padang untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

2. Mengidentifikasi bagaimana keinginan, perhatian, partisipasi, dan sikap siswa berhubungan dengan rendahnya minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di SMKN 9 Padang.

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam ranah bimbingan dan konseling khususnya bidang karir mengenai minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai perkembangan dan permasalahan peserta didik mengenai minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi

#### b. Bagi Konselor

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai apa yang menjadi faktor rendahnya minat peserta didik dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

#### c. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru mengenai faktor yang mempengaruhi rendahnya minat peserta didik dalam melanjutkan ke perguruan tinggi